

SEKS PRA NIKAH SEBAGAI PROBLEMATIKA REMAJA SEKOLAH MENENGAH

Ririanti Rachmayanie

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: ririanti.bk@unlam.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan bagi manusia akan semakin kompleks ketika mereka menginjak usia remaja usia dimana mereka masih berada di jenjang pendidikan usia sekolah menengah, pada masa remaja itulah mereka mulai mengenal lingkungan atau masyarakat yang lebih luas dan menghadapi remaja pada permasalahan-permasalahan yang lebih rumit dan memerlukan penanganan yang serius. Keingin tahanan pada usia sekolah menengah sangatlah besar karena pada masa itu mereka masih mencari jati diri dan figur yang di idolakan oleh mereka. Bagi seorang pendidik haruslah tahu keadaan peserta didiknya dan harus bisa mengarahkan pada hal-hal yang positif sehingga aktivitas peserta didik pada usia sekolah menengah tersebut akan terarah pada hal-hal yang positif. Pendidik juga harus mengetahui gejala-gejala yang terdapat pada peserta didik usia tersebut berikut bisa memberikan solusi yang terbaik. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya juga membantu siswa menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan, salah satunya adalah perubahan fisik. Dimana remaja mencapai kematangan organ reproduksi yang ditandai munculnya ciri kelamin primer dan pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (gonads) sehingga remaja memiliki dorongan seksual terhadap lawan jenis. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Seiring dengan bekerjanya gonads, disinilah masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah Perilaku seksual pranikah adalah semua bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh individu dengan individu lain sebelum menikah. Pada kehidupan moral, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan.

Oleh karena itu penulis mengulas fenomena seks pra nikah pada remaja, penyebab, dampak dan upaya penanggulangan dari studi pustaka menggunakan kajian-kajian literatur.

Kata kunci: seks pra nikah; problematika remaja; bimbingan dan konseling

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan juga adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Individu yang dimaksud disini tentu saja adalah generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya.

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda, yang harus ditumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Generasi muda adalah remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Masa ini merupakan masa yang labil. Perkembangan dari masa kanak-kakak menuju masa remaja melewati garis-garis yang berganda. Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah atau berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembang. Didalam perkembangan ini, peranan orang tua dan lingkungan tempat anak tumbuh akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian dimasa mendatang. Tingkah laku individu secara bertahap menjadi semakin kurang memadai sampai dengan berkembangnya kesadaran tentang diri.

Hilgard menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga aspek penting yang menandai masa remaja: 1) Terjadinya perubahan fisik (berkembangnya hormon dan organ-organ seksual), 2) Adanya pencarian dan pemantapan identitas diri, dan 3) Adanya persiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang mandiri. Fase usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam tahap perkembangan manusia, dimana G.S. Hall menyebutnya sebagai “strum und drang” atau masa topan badai. Sementara James E.Gardner menyebutnya sebagai masa turbulence (masa penuh gejolak). Penilaian ini tentu berangkat dari realitas psikologis dan sosial remaja. Pada masa remaja ini lah terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun

psikologis. Selain itu remaja juga memiliki tuntutan untuk dapat menjalani tugas perkembangannya (Santrock, 2003: 26).

Havigrust (dalam Muhammad Ali, 2008: 171) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008 : 10) adalah : (1) mampu menerima keadaan fisiknya; (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; (4) mencapai kemandirian emosional; (5) mencapai kemandirian ekonomi; (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; (7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; (8) mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; (9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hal senada diungkapkan oleh Zulkifli (2005: 76) tentang tugas perkembangan remaja adalah: (1) bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin; (2) mencapai peranan social sebagai pria atau wanita; (3) menerima keadaan fisik sendiri; (4) memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan; (5) memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Agar dapat membantu remaja menjalani tugas perkembangannya, tentu saja para pendidik diantaranya orangtua, guru, dan orang dewasa disekitar remaja harus mengetahui ciri-ciri atau karakteristik remaja. Ciri ciri masa remaja memiliki karakteristik yang khusus, dimana masa remaja adalah masa peralihan. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak merasa lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, Hurlock, membagi ciri-ciri masa remaja menjadi lebih spesifik, seperti dibawah ini: (1) masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru; (2) masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa; (3) masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada 5 perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai; (4) masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah; (5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya; (6) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi; (7) masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita; (8) masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa (Hurlock, 1993: 207-209).

Selama masa remaja ini berlangsung, di kalangan remaja akan muncul banyak masalah yang mengincar kehidupan para remaja. Permasalahan remaja itu tergolong permasalahan yang paling kompleks di dunia. Mulai dari masalah pacar, masalah

sekolah, masalah pergaulan, masalah penampilan dan lain sebagainya. Namun, permasalahan tersebut sebenarnya adalah sebuah proses pencarian jati diri yang nantinya bakal menjadi sebuah sebab dari kedewasaan. Pada masa pencarian jati diri, setiap individu berusaha menemukan dan menanyakan identitas dirinya.

Pada masa adolesen ini akan terjadi pengintegrasian identifikasi kekanakan dengan dorongan biologis, native indowment, dan kesempatan dalam peran-peran sosial, sedangkan pada masa dewasa awal seorang individu akan mengalami perkembangan intimasi dalam dirinya dan dalam diri orang lain.

Masa remaja merupakan masa “storm and stress” hal ini diungkapkan oleh Hall (dalam liebert dan kawan-kawan,1974:478), hal ini disebabkan selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati dirinya (identitas)-kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai cara pendekatan agar ia dapat mengaktualisasikan diri secara baik. Aktualisasi merupakan salah satu bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya.

Klasifikasi bentuk kebutuhan remaja dibagi menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan organik, yaitu: makan, minum, bernafas, seks, dan lain-lain; (2) kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapat simpati dan pengakuan dari pihak lain dikenal dengan n’Aff; (3) kebutuhan berprestasi atau need of achievement (yang dikenal dengan n’Ach), yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisik; (4) kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis (Sunarto, 2002:68).

Kebutuhan-kebutuhan diatas sangat mempengaruhi terciptanya remaja yang jadi dambaan bangsa, kebutuhan diatas merupakan fitrah bagi manusia usia sekolah menengah seperti mereka, jika kebutuhan-kebutuhan diatas tidak dapat mereka gapai maka dampaknya akan fatal bagi mereka.

Selain memperhatikan kebutuhan-kebutuhan remaja, para pendidik dapat membantu remaja untuk menjalankan tugas perkembangannya. Dimana beberapa kegiatan yang akan mereka jalani adalah: mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis dan mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa. Terkait dengan kebutuhan yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa,

dua kegiatan dalam tugas perkembangan tadi merupakan fitrah bagi manusia usia sekolah menengah seperti mereka. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan bagi remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma. Pandangannya terhadap sebaya yang berbeda jenis kelamin dapat menimbulkan kesulitan dalam pergaulan. Bagi remaja laki-laki dapat berperilaku yang “menentang norma” dan bagi remaja perempuan akan berperilaku “mengurung diri: atau menjauhi pergaulan dengan sebaya lain jenis.

Sejak manusia dilahirkan hingga menjadi manusia dewasa, manusia memiliki dorongan yang dinamakan libido. Libido merupakan dorongan seksual yang sudah ada pada manusia sejak lahir. Libido pada anak berbeda dengan libido pada orangtua. Kepuasan seks pada anak, pencapaiannya tidak selalu melalui alat kelaminnya, melainkan melalui daerah-daerah lain yaitu mulut dan anus.

Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut insting/naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia.

Rahardjo (1999) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia yang berupa eksperesi perasaan dua individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut. Seksualitas meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan seperti: sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata.

Sehingga pada masa remaja inilah muncul perilaku seksual sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri (Sarwono, 2012: 174). Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa

melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Amrillah, 2006).

Perilaku seks pranikah ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Motivasi merupakan penggerak perilaku. Hubungan antar kedua konstruk ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut : Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda, demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula (Sardiman, 2006: 73)

Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (menurut Sternberg hal ini dinamakan *romantic love*); atau karena pengaruh kelompok (*konformitas*), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi seorang **remaja melakukan seks pranikah**: 1) karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "*learning by doing*", 2) meningkatnya libido seksual, 3) rendahnya taraf pendidikan keluarga, 4) keadaan keluarga yang tidak stabil (*broken home*) dimana keadaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung mencari kesenangan diluar untuk merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberi kasih sayang, sehingga sang anak mencari kesenangan diluar berbuntut pada pergaulan bebas, 5) lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas, 6) kurang berhati-hati dalam berteman, 7) keadaan ekonomi keluarga, keluarga dengan ekonomi yang rendah membuat anak tidak

dapat bersekolah dan biasanya banyak pula yang putus sekolah yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasib dapat membuat perilaku negatif remaja menjadi tambah parah, 8) kurangnya kesadaran remaja, yang merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut akan dampak pergaulan bebas, 9) kemajuan teknologi informasi (internet), yang disalah gunakan remaja sehingga dengan adanya internet memudahkan mereka untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran (Sarwono, 2012:188).

Disinilah suatu masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, sementara mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang fungsi organ seksualnya termasuk yang berhubungan dengan fungsi fisiknya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja adalah berkembangnya organ seksual. Dikatakan bahwa gonads (kelenjar seks) yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis moral dan sosial (Sunarto, 2002: 82).

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya gonads, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri (Zulkifli, 2012: 73).

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosial ialah remaja dapat memperoleh teman baru, mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampakkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan “cinta monyet” pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta.

Perlu pula dijelaskan bahwa pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (gonads) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Selain itu, energi seksual atau libido/nafsu pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang; Sigmund Freud mengatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu (Desmita, 2006: 39)

Faktor lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting dengan faktor pendorong perilaku seksual pranikah lainnya. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (peer-group), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang melalui media cetak dan elektronik, bahkan faktor orang tua sendiri.

Pada masa remaja, kedekatannya dengan peer-groupnya sangat tinggi karena selain ikatan peer-group menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

Internet yang serba digital telah berhasil mengubah paradigma, pola dan gaya hidup bahkan tata nilai, sikap dan perilaku, pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Hal tersebut

sebagai dampak dari kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana sarana komunikasi sudah sangat canggih dan membuat individu atau peserta didik sudah dapat mengakses informasi apa saja tanpa batas.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan.

Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Seorang peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Dampak dari perilaku seks pra nikah diantaranya: 1) Penyakit Menular Seksual, bila penyakit ini tidak diobati dengan benar penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi seperti kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian, 2) bisa terkena penyakit Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) yaitu kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh, dimana penyebabnya adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan salah satu cara penularannya adalah melalui hubungan seksual (Pinem, 2009).

Paparan Asfryati (2003), dampak dari seks pra nikah dapat menyebabkan: 1) kehamilan, pada remaja kehamilan pada di usia yang terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan organ-organ tubuh pada janin, kecacatan, sulit mengharapkan adanya perasaan kasih sayang yang tulus dan kuat dari ibu yang tidak menghendaki kehamilan bayi yang dilahirkannya nanti, sehingga masa depan anak mungkin saja

terlantar, 2) Yang lebih berbahaya, apabila remaja yang terlanjur hamil memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya atau sering disebut dengan aborsi. Tindakan ini jelas ilegal atau melawan hukum, karena itu sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak aman. Aborsi berkontribusi kepada kematian dan kesakitan ibu karena aborsi sangat berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan perempuan terutama jika dilakukan secara sembarangan yaitu oleh mereka yang tidak terlatih. Perdarahan yang terus-menerus serta infeksi yang terjadi setelah tindakan aborsi merupakan sebab utama kematian perempuan yang melakukan aborsi. Disamping itu aborsi juga berdampak pada kondisi psikologis. Perasaan sedih karena kehilangan bayi, beban batin akibat timbulnya perasaan bersalah dan penyesalan yang dapat mengakibatkan depresi, dan 3) penggunaan alat kontrasepsi, penggunaan alat kontrasepsi sebagai media untuk melakukan seks yang “aman”. Istilah aman yang menyertai sering kali mengaburkan pengertian terhadap seks yang aman dengan yang “aman”.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) besar yang panjang bagi para pendidik khususnya untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi perilaku amoral para pelajar sekarang. Peran bimbingan dan konseling sangatlah besar untuk membantu peserta didik keluar dari masalah perilaku amoral tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling. Secara yuridis keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 (6) UU No 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, sebab banyak perilaku bermasalah yang dialami peserta didik yaitu remaja. Hal ini mengakibatkan potensi yang terdapat pada diri remaja tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling selama ini terkesan hanya mengatasi peserta didik yang mempunyai masalah saja, padahal bimbingan dan konseling juga membantu tercapainya segala aspek perkembangan siswa. Baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, interaksi sosial, penyesuaian diri, dan penemuan jati diri.

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang ke arah kemandirian mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangannya dengan optimal. Untuk membantu memenuhi kebutuhannya tersebut maka perlu diupayakan usaha untuk

mengembangkan potensi dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Disinilah peran bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dalam ranah pendidikan formal sesuai dengan permendiknas No 22/2006 dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003. Bagaimana seorang konselor mampu mengaplikasikan layanan-layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tingkat kebutuhan dari peserta didik.

M. Surya (1988:12) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya (Oemar Hamalik, 2000:193).

Abu Bakar M. Luddin menyebutkan bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunai sekelilingnya agar ia mampu menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal (Irham, 2014: 65). Sehingga Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati mengatakan bahwa *ending* dari bimbingan adalah kemandirian peserta didik (Sukardi, 2008: 2).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah inti sari bahwa bimbingan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*).

Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 1997:106).

Steffire, Matheny and Combs menyatakan konseling merupakan sebuah proses dan sebuah hubungan “ konseling dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan profesional antara konselor dengan klien, dimana konselor membantu klien untuk memahami dirinya sendiri dan ruang hidupnya untuk membuat pilihan-pilihan yang

bermakna dan cerdas sesuai dengan sifat dasarnya dalam area-area munculnya pilihan-pilihan bagi dirinya” (Wardati, 2011: 8).

Dengan bimbingan diharapkan dapat memberikan solusi lewat alternatif-alternatif penyelesaian masalah kepada remaja untuk dapat mengambil keputusan sehingga mereka dapat memahami dirinya untuk dapat membuat pilihan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapainya.

Upaya yang dapat diberikan oleh konselor sekolah serta orangtua dalam mengatasi perilaku seks pranikah diantaranya perlu memikirkan suatu aturan sebagai pengaturan interaksi antara pria dan wanita. Remaja dalam menentukan sikap haruslah bersikap mandiri, tegas dan bebas. Artinya dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri, dapat menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai perilaku asertif. Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya.

Hal ini erat kaitannya dengan perilaku asertif remaja terhadap lawan jenis. Perilaku asertif terhadap lawan jenis ini merupakan suatu perilaku yang timbul dalam diri individu berkaitan dengan pergaulan dan lingkungan. Asertif terhadap perilaku seksual pranikah adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya. Jika remaja putri mampu melakukan penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk suatu perilaku, maka mereka akan memahami mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah, sehingga remaja putri dapat mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab.

Dalam perilaku seksual, jika remaja putri mampu melakukan pertimbangan terhadap perilaku seksual pranikah, dimana pertimbangan tersebut akan memunculkan pemahaman tentang resiko perilaku seksual, maka remaja akan mampu untuk mengelola dorongan seksualnya secara baik dan dorongan seksualnya dapat disalurkan secara sehat serta bertanggungjawab.

Selain solusi yang diberikan kepada individu, ada juga solusi yang seharusnya dilakukan lingkungan untuk mengatasi problema seksualitas tersebut, antara lain menjadikan kehadiran keluarga sebagai lembaga internalisasi nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan seksual pra-nikah, turut berperan dalam mendidik anak mengenai masalah seksualitas. Untuk itulah pengetahuan dan pendidikan mengenai seks hendaknya diberikan kepada anak. Penjelasan tentang seks tersebut hendaknya jelas dan tegas agar anak-anak tidak *salah kaprah* dalam menangkap setiap informasi yang diberikan .

Selain itu, dari pihak pemerintah untuk merespons permasalahan remaja tersebut melalui BKKBN dapat memberikan penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang kesehatan reproduksi remaja. Menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga, antara orangtua dengan anak remaja, sehingga segala persoalan yang dialami oleh remaja akan dapat dibantu orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga harus terus diupayakan untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Fungsi-fungsi keluarga yang harus diupayakan adalah melalui fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih; fungsi perlindungan; fungsi reproduksi; fungsi sosial dan pendidikan; fungsi ekonomi; dan fungsi pembinaan lingkungan. Selain itu, BKKBN mempunyai program pembinaan keluarga yang mempunyai anak remaja melalui kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), sebagai salah satu upaya untuk menjalin komunikasi antara orang tua dengan remaja. Dalam kelompok ini, para orangtua dibekali teknik dan pendekatan kepada remaja, sehingga remaja bisa terbuka kepada orang tua dalam hal informasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Sedangkan untuk program remaja sendiri, BKKBN mengembangkan kelompok sebaya dengan (*peer group*) di sekolah-sekolah dan organisasi remaja .

Di usia sekolah menengah ini peserta didik sangat membutuhkan bimbingan orang dewasa, karena pada usia yang labil seperti mereka bisa saja mereka salah dalam

memilih orang yang ingin ia jadikan teladan, maka tugas guru BK dapat menuntun mereka pada jalan yang benar dan menunjukkan tanpa merasa dipaksa, dan juga merupakan tugas orangtua untuk mendukung mereka dan mengarahkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik diluar lingkungan keluarga. Pengawasan guru dan orang tua sangat dibutuhkan pada masa remaja ini.

Sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat memberikan bimbingan kepada siswa tentang keterampilan mengelola emosi seperti: sedih atau stress, berkomunikasi efektif, menjadi pribadi yang mampu berempati, menerapkan cara belajar yang efektif, dan mampu menyelesaikan masalah hidup yang dialaminya. Tentu saja sebelumnya guru perlu diberikan training komunikasi efektif dan terapistis, yaitu bagaimana cara berinteraksi yang sehat dan tidak merendahkan dan mematahkan semangat siswa sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sehat baik fisik maupun mental.

Juga, kepada orang tua perlu menerapkan pola asuh yang memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anaknya. Itulah sebabnya, orang tua perlu memanfaatkan pelayanan konsultasi yang dapat diberikan oleh seorang konselor sekolah.

Sudah saatnya kita menebarkan bahasa penerimaan agar proses pendidikan yang dialami siswa bisa lebih maksimal. Disamping itu, pelayanan psikologis bukan hanya diberikan kepada siswa, tetapi juga guru dan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ali, M, dkk . (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amrillah R. (2006). *Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau Dari Peran Keluarga*. <http://etd.library.ums.ac.id/go.SI-2007>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2017.
- Asfryati, M. (2003). *Peranan Orangtua (Tumbuh Kembang Anak)*. Bandung: Pionir Jaya.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Hurlock, E..B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Irham M & Wiyani, N. A. (2014). *Bimbingan dan Konseling-Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: KDT.
- Prayitno. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*. Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara.
- Santrock, J. W. (2003). *Remaja Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. A. M. (2006). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sukardi, D. K. & Kuswati. D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, A. H. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, M. (1988). *Proses Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardati, M. J. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan: Bandung PT Remaja Rosdakarya*.